

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius*, dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah adalah perantara atau pengantar. Media juga sebagai komponen strategi pembelajaran yang merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar. Media mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, media merupakan komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan kegiatan belajar itu.

Sementara menurut Briggs sebagaimana dikemukakan oleh Arief S. Sadiman, dkk. bahwa: “media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Adapun pendapat lain sebagaimana dikemukakan oleh Arief S. Sadiman, dkk yang mengatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual serta peralatannya. (Mukhtar Latif, 2013: 151).

Adapula faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan media pembelajaran menurut M. Fadillah, dkk. dalam Arief S. Sadiman adalah sebagai berikut:

- a. Faktor siswa: siswa yang belajar, baik kuantitatif maupun kualitatif yang pada gilirannya media apa yang dipilih;
- b. Faktor isi pengajaran: materi pelajaran yang sesuai dengan topik-topik yang diajarkan;
- c. Faktor tujuan: tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apa pun batasan yang diberikan, ada persamaan diantara batasan

tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Ber macam peralatan dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan ajaran kepada peserta didik melalui penglihatan dan pendegaran untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi kalau hanya digunakan alat bantu visual semata. (M. Fadillah dkk, 2014:73).

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah berbagai alat perantara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan/informasi kepada anak didik, sehingga anak didik dapat fokus dan tertarik dalam pembelajaran yang berlangsung saat itu.

2.1.2. Pengertian Media Audio Visual

Penulis berangkat dari pendapat Gerlach & Ely bahwa,

“Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal”. (Azhar Arsyad, 2015: 3)

Media pembelajaran dalam bentuk visual dalam bentuk gambar, foto, atau audio dalam bentuk rekaman suara, bunyi – bunyi tertentu, demikian juga dalam bentuk gabungan keduanya seperti rekaman video yang mengandung unsur audio dan video telah mengubah paradigma hasil belajar. Berapa besar dan bagaimana media audio visual ini mempengaruhi keberhasilan perubahan perilaku peserta didik maka hal itu cukuplah menjadi landasan kuat tentang bagaimana seorang guru harus mempersiapkan media tersebut yang direlevansikan dengan karakteristik materi. (Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan, 2013: 81)

Media audio visual juga sering dikenal dengan audiovisual (AVA). AVA adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan

zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat dilihat dan didengar. (Ahmad Rohani, 1997: 97-98)

Teknologi audio visual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audio visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar mengajar, seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui audio visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa.

Mendengarkan materi audio tuntun siswa untuk menjalani pengalaman mendengar dengan waktu yang tepat atau dengan sedikit penundaan antara pengantar dan mulainya proses mendengar. Dorong siswa untuk mendengarkan dengan tenang, pusatkan perhatian kepada materi audio, mendengarkan dengan pikiran terbuka dan dengan kemauan, dan dengan sadar menghubungkan apa yang didengar dengan pertanyaan-pertanyaan yang dibahas sebelum program ini dimulai. (Ahmad Rohani, 1997 :143-144)

Sedangkan media audio visual pada hakikatnya adalah suatu representasi (penyajian realitas, terutama melalui penginderaan penglihatan dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata kepada peserta didik. Cara ini dianggap lebih tepat, cepat dan mudah dibandingkan dengan melalui pembicaraan, pemikiran, dan cerita mengenai pengalaman pendidikan. Dengan demikian media pendidikan berfungsi ganda, yakni sebagai pembawa, penyalur pesan/informasi dan sebagai unsur penunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan definisi diatas bahwa media merupakan sarana dalam proses belajar yang terdiri dari beberapa macam salah satunya media audio visual yang melibatkan indra penglihatan, pendengaran, dan kinestetik. Hal ini dapat digunakan oleh para pendidik dalam proses belajar supaya pembelajaran bisa mengaktifkan anak (student centered learning) dan tidak hanya guru yang aktif (teacher centered learning). Proses belajar yang menyenangkan tentu saat

guru dapat memanfaatkan media dalam bermain sambil belajar. (Maria Ulfa, 2018 :53-68)

2.1.3. Manfaat Media Audio Visual

Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran tentu saja memiliki manfaat. Dengan menggunakan media audio-visual maka penyajian isi bahan ajar yang ingin disampaikan pada anak akan semakin lengkap dan optimal, selain itu penggunaan media audio-visual akan membantu anak melihat benda- benda secara nyata yang akan ditampilkan saat pembelajaran sehingga pesan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan.(Sukiman. 2012: 40)

Adapun manfaat dari penggunaan media audio-visual menurut Sadiman, dkk, antara lain:

- a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual. Hal ini berarti bahwa dengan adanya media audio-visual pembelajaran tidak lagi terpaku kepada pembelajaran yang bersifat verbalistik dan berpusat pada guru. Pembelajaran anak menjadi lebih kondusif dan lebih mudah dipahami anak karena anak langsung melihat benda-benda secara konkret.
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. Dengan adanya media audio-visual anak dapat melihat benda-benda yang jauh, atau yang terjadi pada waktu yang lalu. Media audio-visual ini juga ingat pesan yang akan disampaikan.
- c) Mengatasi sifat anak. Dengan penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan kegairahan pada anak, memungkinkan anak berinteraksi lebih langsung dengan lingkungan dan kenyataan.
- d) Memberikan rangsangan yang sama, dapat menyamakan pengalaman dan persepsi peserta didik terhadap isi pelajaran.

Memberikan kesamaan pengalaman yang sama pada anak tentang peristiwa-peristiwa di lingkungannya.(Sukiman, 2012 :40)

Maka dapat disimpulkan bahwa manfaat penggunaan media audio visual adalah untuk memberikan informasi atau pengalaman langsung kepada

anak dengan menampilkan video atau film berisikan pesan moral yang ditayangkan oleh guru.

2.1.4. Jenis-Jenis Media Audio Visual

Dalam media audio-visual terdapat beberapa jenis media audio-visual yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Berikut ini adalah penjelasan tentang jenis-jenis media audio-visual.

- a) Film, adalah media yang sangat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar, keunggulan film bagi pembelajaran anak usia dini adalah lebih menarik perhatian anak, anak yang lambat akan memperoleh sesuatu dari film yang sama sehingga dapat meningkatkan perkembangan anak (bahasa, keterampilan membaca atau penguasaan bahasa), lebih menarik perhatian anak, memikat perhatian anak dengan teknik warna, gerak lambat dan animasi.
- b) Televisi, adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio-visual dengan disertai unsur gerak. Televisi yang dipakai di dalam dunia pendidikan adalah yang dituntun oleh seorang guru atau instruktur yakni menuntun peserta didiknya melalui pengalaman-pengalaman visual.
- c) Video, adalah gambar bergerak yang direkam atau diformat ke dalam sebuah kaset seperti piringan. Media ini dapat menayangkan objek bergerak dan proses spesifik.
- d) Komputer/Laptop, penggunaan computer/laptop dalam pembelajaran dapat digunakan untuk menyajikan isi pelajaran, bisa bersifat tutorial, drills and practice (praktek, dan latihan), stimulus dan permainan.
- e) Proyektor, perangkat yang mengintegrasikan sumber cahaya dengan tujuan untuk memproyeksikan gambar atau video ke dinding atau layar.

Dari banyaknya jenis media audio-visual, maka peneliti menggunakan jenis media audio-visual film, laptop, rekaman, dan video sebagai media yang

digunakan dalam penelitian ini untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak di TK IT Bunayya 7.

2.1.5. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

Menurut Wina Sanjaya (2014:109) ada beberapa kelebihan penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran diantaranya:

- a. Media audio visual dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak mungkin dapat dipelajari secara langsung. Misalnya untuk mempelajari kehidupan didasar laut, siswa dapat belajar melalui film, sebab tidak mungkin siswa disuruh menyelam. Demikian juga untuk mempelajari materi-materi abstrak lainnya
- b. Media audio visual memungkinkan belajar lebih bervariasi sehingga dapat menambah motivasi dan gairah belajar.
- c. Dalam batasan tertentu media audio visual dapat berfungsi sebagai sumber belajar, yang dapat dimanfaatkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa sepenuhnya tergantung pada kehadiran guru.

Sedangkan Kekurangan penggunaan media audio Visual adalah sebagai berikut:

- a. Pengadaannya memerlukan biaya mahal.
- b. Tergantung pada energi listrik sehingga tidak dapat dihidupkan disegala tempat.
- c. Sifat komunikasi searah, sehingga tidak dapat memberi peluang untuk terjadinya umpan balik.

2.1.6. Langkah-Langkah Menggunakan Media Audio Visual

Menurut Sumarno dalam Akmal Hadi Maulana (2014:14-15) media audio visual memiliki langkah-langkah dalam penggunaannya seperti halnya media pembelajaran lainnya.

- a. Persiapan Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat persiapan yaitu,
 1. membuat rencana pelaksan pembelajaran

2. mempelajari buku petunjuk penggunaan media, c) menyiapkan dan mengatur peralatan media yang digunakan.

b. Pelaksanaan/Penyajian

Pada saat melaksanakan pembelajaran menggunakan media audio visual, guru perlu mempertimbangkan seperti,

1. memastikan media dan semua peralatan telah lengkap dan siap digunakan
2. memperjelaskan tujuan yang akan dicapai
3. menjelaskan materi pelajaran kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung
4. menghindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu konsentrasi siswa.

c. Tindak lanjut

Aktivitas ini dilakukan untuk memantapkan pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan menggunakan media audio visual. Di samping itu aktivitas ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan yang bisa dilakukan di antaranya diskusi, observasi, eksperimen, latihan dan tes adaptasi.

2.2. Nilai-Nilai Moral dan Agama

2.2.1. Pengertian Perkembangan Moral

Ahmad Suasanto mengatakan bahwa moral berasal dari bahasa Latin *mos (moris)*, yang berarti adat-istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, berzinah, membunuh, dan meminum-minuman keras (khamar). Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. (Ahmad Susanto, 2011:45).

Nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh setiap kelompok sosial berarti terdapat aturan-aturan di dalamnya. Sejalan dengan perkembangan

sosial, perkembangan keagamaan mulai disadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, atau terlarang untuk melakukannya. Aturan-aturan perilaku yang boleh atau tidak boleh tersebut itulah yang disebut dengan moral.

Proses penyadaran moral tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya dimana ia mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran atau persetujuan, kecaman atau celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan atau memuaskan, mungkin pula mengecewakan dari perbuatan yang dilakukannya.

Menurut Masganti bahwa: “dalam Islam, padanan kata yang selalu digunakan untuk kata moral adalah akhlak. Akhlak didefinisikan sebagai perilaku yang terjadi secara spontan pada diri seseorang. Perilaku spontan tersebut digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu akhlak terpuji (*akhlakul al-mahmudah*) dan perilaku tercela (*akhlakul al-mazmumah*).” (Masganti Sit, 2012: 144)

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa ketika kita ingin mengetahui moral seseorang, maka akan terlihat melalui perbuatan yang dilakukannya baik itu benar maupun salah. Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa ia termasuk orang yang bermoral atau tidak. Karena semua itu, tergantung pada tingkat kesadarannya dalam melakukan perbuatan baik maupun buruk.

Adapula menurut Salam dalam Masganti bahwa: “perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik.

Dalam hal ini, telah dijelaskan bahwa moral tersebut adalah berupa perbuatan baik yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga manusia yang selama hidupnya melakukan perbuatan yang baik maka ia berhak mendapatkan julukan manusia yang bermoral.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Masganti mengatakan bahwa manusia telah dibekali Allah kemampuan mengenal baik dan buruk sejak mereka dilahirkan. Allah SWT telah mengilhamkan kemampuan tersebut

kepada manusia sebagaimana dinyatakan-Nya dalam Q.S. an-Nahl ayat 78 ayat sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"

Allah menyatakan bahwa setiap manusia diberi ilham oleh Allah SWT. Mana jalan yang buruk, berbahaya, yang akan membawa celaka supaya jangan ditempuh dan bersamaan dengan itu pula diberinya petunjuk mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat dunia akhirat.

Ternyata, sejak kita dalam kandungan Allah memberikan potensi dalam diri kita, baik potensi buruk maupun potensi baik hanya saja manusianya sendirilah yang akan memilih mana yang akan diaplikasikan dalam kehidupannya. Jika manusia berbuat baik maka Allah telah menjanjikan surga untuknya, namun jika sebaliknya maka nerakalah tempat mereka tinggal untuk menebus semua perilaku buruk yang dilakukan mereka semasa hidupnya. Manusia yang melakukan perbuatan buruk tidak akan bahagia kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, ini yang menjadi tugas kita sebagai seorang pendidik khususnya dalam pendidikan anak usia dini yaitu mengembangkan potensi baik dan menghambat perkembangan potensi buruk dalam anak.

Hal ini sejalan dengan firman Allah pada Q.S. Al-Zalzalah ayat 8 :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝ ۸

Artinya: Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

Dari ayat di atas, menurut Suendri dalam Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus menjelaskan bahwa dalam menanamkan suatu perbuatan kepada anak, walaupun sekecil apapun perbuatan buruk yang dilakukan kepada orang lain,

maka akan dibalas oleh Allah Azzawajjalah di akhirat kelak dengan balasan yang setimpal.

Sehingga dalam melakukan perbuatan buruk anak akan memikirkan balasan apa yang akan ia dapatkan apabila ia melakukannya dalam kehidupannya. Apalagi tingkat perkembangan moral anak masih berada pada tahap kepatuhan dan takut terhadap hukuman.

Jadi, ketika anak melakukan perbuatan buruk maka hukuman yang akan ia dapatkan adalah untuk menumbuhkan rasa bersalah dalam dirinya. Dengan hukuman itu, pendidik dapat menanamkan rasa bersalah dalam diri anak. Sehingga anak mengurangi perbuatan buruk yang dilakukannya dalam kehidupannya.

Masganti juga menjelaskan bahwa: “kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral dari setiap peradaban dan zaman, meskipun penerapannya berbeda-beda. Misalnya tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan, atau keangkuhan sebagai perbuatan baik. Tidak ada manusia yang menganggap bahwa penghormatan yang diberikan kepada orang tua adalah buruk, tetapi bagaimana seharusnya bentuk penghormatan berbeda-beda, sesuai dengan penilaian masyarakat setempat. (Masganti Sit, 2012: 80).

Dalam pandangan Masganti bahwa: “potensi kebaikan dalam diri manusia ini harus terus-menerus dikembangkan agar tidak sekedar menjadi potensi. Cara mengembangkan potensi kebaikan dalam diri anak usia dini telah diajarkan Rasulullah dalam hadis-hadisnya, diantaranya: “Muliakanlah anak-anakmu, dan perbaikilah akhlaknya (H.R. Ibnu Majah). Dalam hadis yang lain bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi Muhammad SAW., bertanya: “Wahai Rasulullah apa saja hak anak-anakku ini? Nabi menjawab: “berilah nama yang baik, perbaiki moralitasnya, dan tempatkan ia dalam pergaulan yang baik.” (H.R. Bukhari).

Dengan memberikan pendidikan akhlak pada anak, itu artinya sebagai orang tua kita telah memuliakannya, begitu pula dengan memberikan nama yang baik. Dengan itu, mereka akan mengidentifikasikan dirinya dengan nama yang dimilikinya. Di samping itu, orang tua harus menempatkan anaknya dalam pergaulan yang baik, sebab pergaulan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak.

﴿وَإِتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَدَمْ يُتَقَبَّلُ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

Ayat di atas menunjukkan bahwa dikumpulkan dengan orang-orang saleh adalah sebuah cara untuk tetap dapat menjaga dan mengembangkan potensi kebaikan yang ada dalam diri. Dalam teori perkembangan modern juga diakui bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral manusia adalah lingkungan tempat tinggal. Sedangkan dalam Islam dinyatakan bahwa sebaik-baik rumah adalah yang dekat dengan masjid. Rumah dekat dengan masjid akan selalu mengingatkan seseorang untuk selalu melaksanakan shalat dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku buruk dan jahat.

Ayat di atas sangat berkaitan dengan moral anak. Sebab dengan melaksanakan shalat dapat menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar. Sehingga perlunya bagi orang tua untuk menanamkan sedari dini tentang hal-hal yang dapat mengembangkan potensi baik dalam diri anak agar kelak ketika dewasa tetap menjadi seseorang yang bermoral baik. Dengan beribadah anak dapat merasakan arti pentingnya manfaat hidup bagi dirinya. Sehingga akan membuatnya semakin hari semakin bersyukur dengan kebesaran Allah SWT.

Dari pernyataan sebelumnya telah terlihat bahwa moral dan akhlak adalah dua hal yang berbeda. Hanya saja, akhlak merupakan manifestasi dari moral. Begitu pula menurut Moshman dalam Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus bahwa perbedaan akhlak dan moral terletak pada niat dan ikhtikad niat mencari ridho Allah dalam pelaksanaannya.

Persamaan pada nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi isi akhlak juga ada di dalam moral seperti menolong sesama, kejujuran, kebersihan, dan

lain-lain. Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap anak usia dini Piaget menyatakan bahwa perkembangan moral anak-anak di bawah usia 7 tahun berada pada tahap *heteronomous morality*. Pada tahap ini anak membayangkan keadilan dan aturan- aturan lainnya sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Pada tahap ini juga anak masih bersifat egosentri.

Hal ini senada dengan pendapat Roger dalam Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus yang menyatakan bahwa moral memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi pengetahuan (*moral knowledge*), perasaan moral dan perubahan moral.

Dalam hal ini, pengetahuan moral sangatlah berkaitan dengan perbuatan yang benar dan salah akan memandu perasaan moral. Sedangkan perasaan moral adalah dimensi dari proses merasa bersalah jika melakukan hal yang salah. Perpaduan dengan pengetahuan moral dan perasaan moral akan menyebabkan seseorang melakukan pilihan dan melakukan hal-hal yang bermoral. Dari sinilah akan tercipta perubahan moral pada diri seseorang yaitu perpaduan antara pemahaman dan perasaan yang menuntun manusia untuk melakukan perbuatan yang benar. (Asrul dan Ahmad Sitorus, 2016: 96).

Sedangkan menurut Trianto perilaku moral merupakan sesuatu yang harus dipelajari karena dalam mempelajarinya terdapat empat pokok utama, yaitu:

- a. Mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan;
- b. Mengembangkan hati nurani;
- c. Belajar mengalami perasaan malu; dan
- d. Bersalah bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok

Oleh karena itu, diperlukan adanya kesempatan untuk interaksi sosial pada anak agar dapat belajar tentang apa saja yang diharapkan oleh kelompoknya. Ada beberapa cara anak belajar perilaku moral, diantaranya dengan *caratrial and error*, melalui pendidikan langsung dan identifikasi. Mengingat pendidikan langsung dan identifikasi merupakan metode yang

baik dan paling luas digunakan, maka perlu kiranya diberikan pendidikan moral dan contoh tindakan moral yang tepat kepada anak.

Pernyataan di atas sejalan dengan Kamus Umum Bahasa Indonesia dalam Tim Dosen ISBD Unimed yang mengatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Berarti dalam menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Sehingga dalam hal ini, moral juga dapat dikatakan sebagai prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk serta kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah sekaligus ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik. Selain itu, moral juga dikatakan sebagai norma atau kaidah yang dijadikan petunjuk tingkah laku/perilaku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari berdasarkan suatu alasan atau motivasi tertentu dengan disertai sanksi.

Sehingga dalam perkembangan moral terdapat penalaran moral sebagaimana dikemukakan oleh Asri Budiningsih bahwa: "Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Penalaran moral dapat dibedakan antara orang dewasa dan anak kecil adalah dengan melihat kematangan moralnya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah. (Asri Budiningsih, 2008: 25).

Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk.

menurut Khadijah mengatakan bahwa perkembangan sosial hampir dapat dipastikan merupakan perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Seorang anak didik hanya akan berperilaku sosial tertentu secara memadai apabila menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan untuk menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan.

Sedangkan menurut Thomas Lickona yang menyebutkan bahwa: “terdapat tujuh unsur-unsur nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- b. Belas kasih (*compassion*)
- c. Kegagahberanian (*courage*)
- d. Kasih sayang (*kindness*)
- e. Kontrol diri (*self-control*)
- f. Kerja sama (*cooperation*)
- g. Kerja keras (*deligence or hard work*)

Selain itu, terdapat tujuh nilai-nilai moral yang menjadi karakter inti, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*). Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:

1. *Responsibility* (tanggung jawab) Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
2. *Respect* (rasa hormat) kemampuan menghormati nilai seseorang atau sesuatu. Rasa hormat dapat dilihat pada tiga bentuk, yaitu menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, menghormati kehidupan dan lingkungan sekaligus memeliharanya.
3. *Fairness* (keadilan)
4. *Courage* (keberanian)
5. *Honesty* (belas kasih)
6. *Citizenship* (kewarganegaraan)

7. *Self-discipline*(disiplin diri) Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
8. *Caring* (peduli) dan *Perseverance* (ketekunan).”(Thomas Licjona, 2012: 69).

Hal ini sejalan dengan pendapat Masganti bahwa tanggung jawab ditujukan kepada kewajiban-kewajiban untuk peduli satu sama lain dan untuk memelihara kesejahteraan orang lain. Sedangkan disiplin diri termasuk dalam rasa hormat terhadap diri sendiri.

2.2.2. Pengertian Nilai-Nilai Moral dan Agama

Nilai-nilai agama dan moral adalah dua hal yang saling berkaitan. Pada hakikatnya Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.(Sukiman, 2012 : 68)

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang terdidik dan bisa dididik, sehingga dalam kehidupan mereka senantiasa memerlukan nilai sebagai pegangan untuk bersikap dan bertindak. Lebih lanjut I wayan Koyan membagi nilai menjadi dua yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang. Sedangkan nilai aktual adalah nilai yang di ekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.(Darul Ilmi Jurnal PGRA, 2010 :140-141)

Sedangkan dalam bahasa Sanskerta, agama terdiri dari kata “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa agama merupakan sejenis peraturan yang dapat menghindarkan manusia dari kekacauan, sehingga dapat mewujudkan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan. Perkembangan nilai agama pada anak jika hanya berkembang tanpa diwujudkan dengan perkembangan moral yang baik, maka akan tumbuh anak-anak yang hanya mampu menghafal fasih setiap doa ataupun ayat dalam Al-Quran tanpa dapat mewujudkannya pada perilaku moral yang baik.

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an Luqman telah mengajarkan anaknya untuk beriman kepada Allah dan berbuat baik terhadap orangtua.

Q.S Luqman ayat 12 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيْنٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman :12).

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah untuk berbuat baik. maka sangatlah penting mengajarkan anak sejak dini untuk mengenal penciptanya, , mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk, juga menanamkan kepada anak tentang agama serta moral yang baik.

Agama bagi kebanyakan orang merupakan sebuah acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Meskipun agam memiliki banyak perbedaan mengenai apa yang harus dilakukan umatnya dalam beribadah, mereka semua memiliki kesamaan prinsip bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dalam hidup ini, termasuk pilihan akan prilaku moral, akan memberikan dampak yang sebanding di masa yang akan datang.(Thomas Lickona, 2013:34)

Agama merupakan ikatan yang ditanamkan diyakini di dalam hati sanubari. Dalam Islam terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan potensi beragam yang dimiliki manusia yaitu dalam surat Al A'raaf ayat 160 yaitu :

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ ۖ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami

berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezezikikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah *yang selalu menganiaya dirinya sendiri.*" QS. Al-Araaf 160).

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas dengan jelas bahwa manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Pentingnya menunbuh kembangkan potensi keagamaan yang ada dalam diri manusia, maka perlu dimulai sejak dini agar nantinya anak dapat terbiasa menuangkan unsur keagamaan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Melalui pandangan tentang agama secara umum, Tuhan adalah maha pemberi pertolongan, yang maha tinggi, di mana kita sebagai makhluk-nya memiliki kewajiban untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, seperti yang diperintahkan oleh Tuhan. Seorang mantan pendidik Barbara Jones mengutarakan: "penurunan moralitas yang terjadi di negeri ini bermula ketika berbagai institusi keagamaan mulai kehilangan peran di dalam masyarakat, dan moralitas sendiri kini tidak menyatu dengan perilaku yang bermoral. Kebanyakan dari kita sekarang sudah mulai melakukan tindakan yang baik tanpa merasa perlu akan pertolongan Tuhan. (Thomas Lickona, 2013 :34)

Selanjutnya yaitu kata moral berasal dari bahasa latin mores sendiri berasal dari kata mos yang berarti kesulitan, tabiat, atau kelakuan. Menurut Webster's New World Dictionary, moral dirumuskan sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya sesuatu tingkah laku. Haricahyono merumuskan pengertian moral sebagai adanya kesesuaian dengan ukuran baik buruknya sesuatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh suatu masyarakat, termasuk didalamnya berbagai tingkah laku spesifik. (Maria J. Wantah, 2005: 45-46)

Helden dan Richards merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Selanjutnya, Atkinson mengemukakan moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan

dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. (Sjarkawi, 2009 :28)

Menurut Rosmala Dewi, moral berasal dari bahasa latin “mores” yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku tak bermoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Perilaku demikian disebabkan ketidakacuhan akan harapan masyarakat, melainkan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, istilah “moral” dan “immoral” terlalu bebas digunakan sehingga arti sebenarnya sering kali tidak diperhatikan atau diabaikan. Arti perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. “moral” berasal dari kata latin mores, yang berarti tata cara, kebiasaan, adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral, peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Maka moral adalah suatu tata cara atau ajaran tentang sesuatu yang baik atau buruk. (Yudrik Jahja, 2011 :420)

Moral memiliki makna akhlak atau tingkah laku yang susila, pendidikan sebagai sarana pelestarian moralitas sekaligus pengembang tatanan kehidupan manusia yang memiliki peran dan fungsi yang sangat penting serta efektif. Jalur-jalur pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dapat dimulai sejak usia dini sampai manusia itu mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkat kedewasaan masing-masing. Sedangkan moral dalam pandangan Islam adalah akhlak. Berdasarkan dalam hadis At- Tirmidzi:

إِنَّ أَثْقَلَ مَا وُضِعَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُلُقٌ حَسَنٌ وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

Artinya: “Sesungguhnya perkara yang lebih berat di timbangan amal bagi seorang mu’min adalah akhlak yang baik. Dan Allah tidak menyukai orang yang berbicara keji dan kotor.” (HR At-Tirmidzi)

Kata akhlak merupakan bentuk jama" (plural) dari kata tunggal khuluq. Kata khuluq dalam kamus shihah berarti tabiat atau perangai. Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan, "Khuluq dalam bahasa Arab artinya adalah adab atau etika yang mengendalikan seseorang dalam bertindak dan bersikap." Ibnu Masykawih berkata: Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa, darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan-pertimbangan pikiran terlebih dahulu. (Abu Ammar 2016 :10)

Akhlak adalah istilah yang berasal dari kata bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Pada dasarnya, akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berubungan dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kemampuan berperilaku yang awalnya telah dibawa sejak lahir, namun kemampuan tersebut harus ditingkatkan dan dikembangkan oleh keluarga serta guru, akhlak adalah perbuatan yang sudah terpol atau suatu perilaku yang sudah mengikuti aturan yang baik dan sesuai dengan kelompok, lembaga, agama maupun negara.

2.2.3. Tahap-tahap Perkembangan Moral dan Agama

Moral dan Agama merupakan tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Adapun tahap-tahap perkembangan moral dan agama menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman sebagai berikut:

a. Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakan (hukuman fisik, penghargaan, tukar-

menukar, kebaikan. Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan.

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seseorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat Pra-Konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat perasaan dominan adalah malu.

c. Tingkat Pasca- Konvensional atau Tingkat Otonom

Pada tahap ini orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Selanjutnya tahapan Piaget dalam perkembangan moral dan agama terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Dalam tahap pertama, perilaku anak dilakukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap semua orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya.

Dalam tahap kedua perkembangan moral dan agama, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 78 dan berlanjut hingga usia 12 dan lebih. Tahap kedua perkembangan moral dan agama ini bertepatan dengan “tahapan operasi formal” dari Piaget dalam perkembangan kognitif, tatkala anak mampu mempertimbangkan semua cara yang

mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil. (Elizabeth B.Hurlock, 1978)

Berdasarkan teori diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tahap-tahap perkembangan moral dan agama menurut Kohlberg yang di sarikan oleh Hardiman sebagai berikut : Tingkat Prakonvensional : pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya. Tingkat Konvensional : pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat, bangsanya. Tingkat Pasca-Konvensional/ Tingkat Otonom : pada tahap ini orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada.

2.2.4. Prinsip- Prinsip Pengembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini

Dalam melaksanakan program pembentukan perilaku melalui pembiasaan, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak.
- b. Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/ teladan bagi anak.
- c. Memberikan kesempatan pada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.
- d. Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupaajakan dan perintah dengan bahasa yang baik.
- e. Agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan
- f. Pelaksanaan Program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel. (Riski Ananda:2017)

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa prinsip-prinsip pengembangan moral dan agama adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku. Dan pengembangan moral dan agama ini sangat penting untuk dilakukan pada anak usia dini.

2.2.5. Bentuk Kegiatan dalam Pengembangan Nilai Karakter Moral dan Agama

Pelaksanaan Kegiatan program pengembangan moral dan agama dapat dilakukan guru dengan cara sebagai berikut:

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan rutin guru dapat mengembangkan moral anak, seperti : berbaris memasuki ruang kelas, Mengucapkan salam, Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, kegiatan belajar mengajar.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku anak yang kurang baik, seperti seorang anak menerima atau memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku anak yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap/perilaku yang baik. Misalnya kalau menerima atau memberikan sesuatu harus tangan kanan dan mengucapkan terimakasih.

c. Kegiatan dengan “Teladan/ Contoh”

Kegiatan dengan teladan/ccontoh yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan teladan/ccontoh kepada anak. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan /contoh bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik disekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik. (Rizki Ananda, 2017).

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk kegiatan dalam pengembangan nilai moral dan agama dapat dilakukan melalui kegiatan rutin seperti: mengajarkan anak mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Mengajarkan anak kegiatan spontan seperti :menerimaatau memberi sesuatu harus tangan kanan dan mengucapkan terimakasih. Mengajarkan anak dengan kegiatan teladan/contoh seperti : menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.

2.2.6. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral dan Agama

Perkembangan moral dan agama seseorang anak yang banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, oleh karena itu anak dapat memperoleh nilai-nilai moral dan agama dari lingkungannya terutama dari orang tuanya. Dalam mengembangkan moral dan agamaanak, peranan orang tua sangatlah penting terutama padaanak usia dini. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan dengan perkembangan moral dan agamaanak diantaranya: (Sa'daun Akbar: 2019)

- a. Konsisten dalam mendidik anak, Orang tua harus memiliki sikap konsisten dalam melarang dan membenarkan perilaku anak. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma, misalkan ketika orang tua menginginkan anaknya memiliki sifat jujur, maka orang tua harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong.
- b. Sikap orang tua dalam keluarga, Anak meniru apa yang anak lihat, melalui proses meniru perkembangan moral anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh sikap orang tua di dalam keluarga. Sikap yang sebaiknya, dimiliki orang tua dalam mendidik anak-anaknyaadalah keterbukaan, musyawarah dan konsisten.

2.2.7. Strategi Pengembangan Moral dan Agama Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Strategi pengembangan moral dan agama anak usia 4-5 tahun pada prinsipnya sama dengan strategi pada anak Taman Kanak-Kanak. Namun, kualitas isi dari setiap strategi itulah yang perlu ditingkatkan. Hal itu beralasan bahwa anak usia 4-5 tahun telah memiliki kemampuan kemandirian yang cukup baik dan telah mampu bermain kolaboratif. Secara prinsip, strategi yang dikembangkan untuk anak sesuai 4-5 tahun sebagai berikut :

- a. Menyiapkan berbagai kegiatan yang mampu menstimulasi kerjasama toleransi, dan saling setia kawan
- b. Menyiapkan media pendukung yang memungkinkan anak dapat bekerjasama.
- c. Membawa anak dalam situasi nyata (real time) untuk mengenalkan pendidikan moral (field trip), seperti ke panti asuhan dan panti jompo.
- d. Menyusun program kepemimpinan kelompok sebagai landasan penanam sikap leadership dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. (Otib Satibi Hidayat:2018)

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa strategi pengembangan moral dan agama pada anak usia 4-5 tahun dapat dilakukan dengan cara menyiapkan berbagai kegiatan yang mampu menstimulasi kerjasama toleransi, menyiapkan media pendukung, mengenalkan pendidikan moral seperti ke panti asuhan dan panti jompo, menyusun program kepemimpinan kelompok sebagai landasan penanaman sikap kepemimpinan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

2.2.8. Teknik-Teknik Membentuk Tingkah Laku Anak Yang Sesuai Nilai Karakter Moral dan Agama

Dalam membentuk tingkah laku anak yang sesuai dengan nilai moral dan agama diperlukan teknik-teknik seperti :

- a. Memahami
Tingkah laku anak harus dipahami guru dengan sewajarnya walaupun tampak mengesalkan, menjengkelkan, dan merepotkan. Akan tetapi, bukan berarti guru menyetujui sepenuhnya, melainkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Contoh, guru perlu memahami mengapa seseorang anak berteriak-teriak dan sebagainya.
- b. Mengabaikan
Tingkah laku yang tidak pantas dihilangkan dengan cara mengabaikan misalnya jika anak merengek-rengok. Dengan catatan, sejauh itu tidak berbahaya, orang tua harus konsisten dengan sikapnya dan dilakukan oleh seluruh anggota keluarga walau membutuhkan kesabaran dan keteguhan.
- c. Mengalihkan Perhatian
Mengalihkan kegiatan anak dari kegiatan negatif dengan cara mengajukan pertanyaan kearah lain, mengajak melakukan sesuatu, dan menyusun melakukan kegiatan inti.
- d. Keteladanan
Keteladanan lebih efektif daripada kata-kata pengaruh. Tingkah laku orang tua dan guru lebih penting dari usaha orang tua yang dilakukan secara sadar untuk mengajar anak.
- e. Mengajak
Caranya dengan mempengaruhi anak untuk melakukan sesuatu yang membangkitkan prasarana, dorongan dan cita-cita dari pada logika.
- f. Kerutinan dan Kebiasaan
Kegiatan ini merupakan penanaman disiplin sehari-hari. Kebiasaan harus dilaksanakan dengan konsisten, baik oleh orang tua maupun anak-anak penyimpanan terhadap aturan jangan ditoleransi. Aturan akan lebih efektif jika di tuliskan dengan teliti dalam jadwal.

Dalam uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa teknik-teknik membentuk tingkah laku anak yang sesuai nilai karakter moral dan agama perlu adanya teknik seperti memahami tingkah laku anak, mengabaikan

tingkah laku anak misalnya jika anak merengek-rengok, mengalihkan perhatian anak dari kegiatan negatif, mengajarkan keteladanan, mengajak anak untuk melakukan sesuatu yang membangkitkan prasarana, dorongan dan cita-cita dari pada logika, mengajarkan kerutinan dan kebiasaan yang harus dilakukan anak.

2.3. Penggunaan Media Audio Visual Untuk Mengembangkan Nilai-nilai Moral dan Agama Anak Usia 4-5 Tahun

2.3.1. Penggunaan Media Audio Visual Untuk Mengembangkan Nilai-nilai Agama dan Moral

Pembelajaran efektif merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. (Ahmad Susanto, 2013 : 53)

Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan percaya pada diri sendiri.

Dari segi hasil pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan pada tingkah laku yang positif, tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat, dan pembangunan.

Untuk dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif, maka perlu diperhatikan beberapa aspek, diantaranya:

1. Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis

2. Proses belajar mengajar (pembelajaran) harus berkualitas tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyampaian materi oleh guru secara sistematis, dan menggunakan berbagai variasi di dalam penyampaian, baik itu media, metode, suara maupun gerak.
3. Waktu selama proses belajar mengajar berlangsung digunakan secara efektif.
4. Motivasi mengajar guru dan motivasi belajar peserta didik cukup tinggi.
5. Hubungan interaktif antara guru dan peserta didik dalam kelas bagus sehingga setiap terjadi kesulitan belajar dapat segera diatasi. Demikian rupa kelima aspek itu apabila dapat terlaksana dengan baik, maka akan terwujud sebuah pembelajaran yang efektif.

Dengan demikian, penggunaan media audio visual diharapkan dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal pada perkembangan nilai-nilai agama dan moral peserta didik. Efektif atau tidaknya media audio visual tersebut bisa dilihat dalam nilai yang dicapai peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan media berbasis audio visual.

2.3.2. Anak Usia 4-5 Tahun

Anak usia 4-5 tahun termasuk ke dalam usia anak prasekolah yang biasanya disebut sebagai golden periode atau masa keemasan dikarenakan proses tumbuh kembang berlangsung sangat pesat. Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Pertumbuhan (growth) mengacu pada perubahan fisik tertentu dan peningkatan ukuran tubuh anak, semua bentuk pertumbuhan anak ini dapat diukur secara langsung dan dapat dipercaya hasilnya. Sedangkan perkembangan (development) mengacu pada bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan organ atau individu (Marimbi, 2010).

Menurut Syaodih (2009:2.45-2.49) menerangkan bahwa: Perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini antara lain: anak

bersikap imitasi (imitation) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungannya.

Oleh karena itu, dengan bantuan media audio visual diharapkan dapat meningkatkan moral dan agama anak usia 4-5 tahun di TK IT Bunayya.

2.3.3. Indikator Penelitian

Adapun Indikator dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1.
Indikator Penelitian

No	Indikator Moral	Indikator Agama
1	Sopan Santun	Sabar
2	Kepedulian	Sholat
3	Kejujuran	Bersyukur
4	Mematuhi Aturan	Menghormati yang lebih tua
5	Tanggungjawab	Memafkan

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dan memiliki keterkaitan dalam kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Linda Arsita (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung Tahun ajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari adanya perkembangan anak didik yang mana pada

pra siklus penelitian diketahui anak didik yang mencapai standar penilaian berkembang sangat baik hanya ada 3 anak saja dari semua anak didik yang berjumlah 22 anak didik. Kemudian pada siklus I anak yang memiliki kemampuan nilai-nilai agama dan moral berkembang sangat baik bertambah menjadi 11 anak dan pada siklus II bertambah lagi menjadi 19 anak didik atau 87% anak didik telah melebihi pencapaian standar penilaian yang telah ditetapkan 80%.

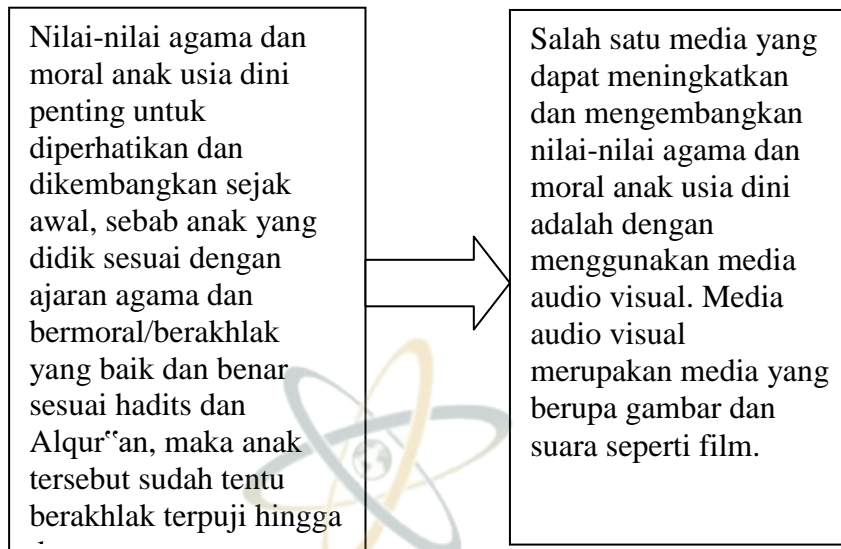
2. Wardah Anggraini (2018), yang meneliti tentang “Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Niali Moral Dan Agama” dengan subjek penelitian pendidik di RAAI-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang melibatkan 2 orang guru di kelas AlFattah. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-niali moral dan agama anak usia 5-6 tahun di RAAI-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun di RAAI-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu sudah terencana dan terlaksana dengan baik.
3. Susi Susanti (2018), yang meneliti tentang “Efektivitas Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama” dengan subjek penelitian adalah peserta didik pada kelas A RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama anak usia dini di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung. Hasil penelitian adalah bercerita telah dilakukan dengan langkah yang baik dan efektif dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama anak usia dini.

4. Mawarti, Triwik (2013) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membedakan Perilaku Baik Dan Buruk Melalui MediaAudio-Visual Di Kelompok B TK Karangmalang II Sragen Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mediaaudio-visual dapat meningkatkan kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk anak kelompok B TK Karangmalang II Sragen. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengumpulan data dari si peneliti yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi pada setiap siklus ada peningkatan secara signifikan. Hasil penelitian dari prasiklus 37,11%, setelah pelaksanaan tindakan siklus I meningkat menjadi 51,13%, pada siklus II 69,12%, dan pada tindakan siklus III sudah lebih meningkat mencapai 82,19%. Sehingga penelitian tindakan dengan menggunakan mediaaudio-visual yang dilakukan oleh guru mendapat respon lebih positif karena pembelajaran lebih bermakna dan inovatif.
5. Mulia, Atin (2012) dengan judul “Peningkatan Perilaku Jujur Anak Usia Dini Melalui MediaAudio-Visual PadaAnak Didik Kelompok B di BAAisyiyah Grinting Nogosari.” Penelitian membuktikan dengan pengumpulan data yang dilakukannya menunjukkan bahwa perilaku jujur dengan menggunakan mediaaudio-visual padaanak didik kelompok B di BA “Aisyiyah Grinting Nogosari mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Perilaku jujur anak meningkat dari prasiklus 54,6% menjadi 66,04% pada siklus I. Pada siklus II kemampuannya meningkat menjadi 76,5% dan pada siklus III meningkat hingga mencapai 88,3%. Berarti dalam hal ini, peneliti berhasil menerapkan pembelajaran dengan mediaaudio-visual untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai dan moral agama yaitu perilaku jujur anak.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, tidak ada kesamaan dengan judul yang penulis teliti, baik dalam subjek penelitian, media pembelajaran, dan juga hasil yang dicapai. Namun penelitian di atas dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu “Upaya meningkatkan moral dan agama melalui audio visual di TK IT Bunayya 7.

2.5. Kerangka Fikir

Tabel. 2.2
Kerangka Fikir



2.6. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan sementara dari hasil penelitian. Jika penerapan media audio visual berjalan dengan efektif maka hasil penelitian akan menunjukkan peningkatan pada agama dan moral anak di TK IT Bunayya 7.